

BAB I

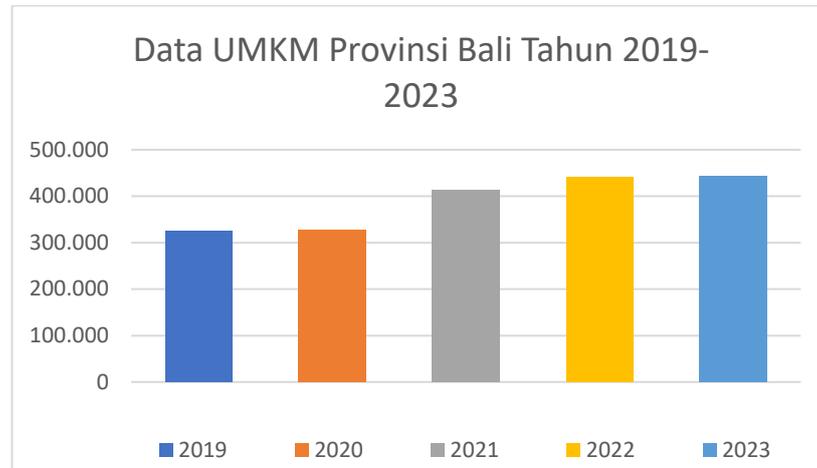
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan UMKM di Indonesia sangat pesat serta memperlihatkan kecenderungan yang positif pada beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan UMKM di Indonesia memberikan kabar baik terutama di bidang perekonomian di mana keseluruhan unit usahanya mempunyai jumlah menembus 99%. Pelaku UMKM ini menggapai sekitar 66 juta pelaku UMKM (Tambunan, 2023). Data Kementerian Koperasi dan UKM ini menunjukkan nilai sebesar 60,5% yang berdampak baik bagi PDB Nasional. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia bahwa UMKM telah berkontribusi untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi 117 juta orang di Indonesia. Potensi ini memperlihatkan bahwa UMKM di Indonesia memiliki kontribusi lebih besar bagi sektor perekonomian. UMKM di Indonesia sangat berkembang di berbagai provinsi yang ada di Indonesia salah satunya Bali.

Bali merupakan provinsi yang mempunyai peran penting bagi perekonomian Indonesia dan Bali mampu menyumbangkan pendapatan devisa negara serta berkontribusi terhadap PDB Nasional melalui sektor pariwisata, selain dari sektor pariwisata perekonomian Bali didukung juga dari sektor UMKM. Sektor UMKM dalam beberapa tahun terakhir di Bali mengalami kenaikan yang sempurna (*Sanjaya et al., 2020*). UMKM di Provinsi Bali mengalami peningkatan secara signifikan selama lima tahun terakhir, berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut

Gambar 1.1 Data UMKM Provinsi Bali Tahun 2019-2023



Sumber: (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali, 2024)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa UMKM mengalami peningkatan. Perkembangan yang signifikan ini menunjukkan jika UMKM di Bali adalah sektor utama yang mempunyai peran penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi daerah sebanyak 1,5 juta orang berkerja di sektor usaha mikro, kecil dan menengah hal ini memberikan dampak yang positif sebab memberikan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran (Balipost, 2024). Berikut adalah jumlah perkembangan UMKM di Provinsi Bali.

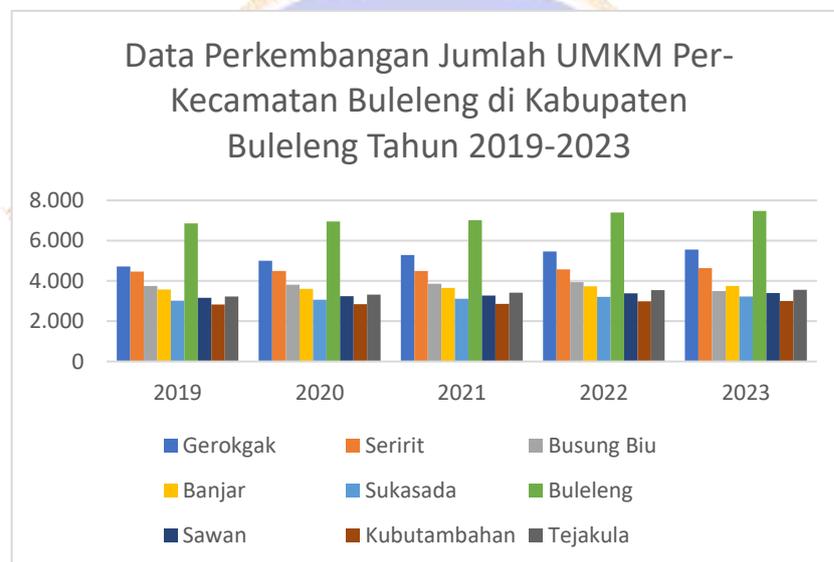
Tabel 1. 1 Data Perkembangan Jumlah UMKM Provinsi Bali Tahun 2023

No.	Kabupaten	Jumlah UMKM
1.	Kota Denpasar	69.491
2.	Kabupaten Buleleng	66.862
3.	Kabupaten Jembrana	59.743
4.	Kabupaten Gianyar	46.914
5.	Kabupaten Tabanan	40.859
6.	Kabupaten Karangasem	33.053
7.	Kabupaten Bangli	29.497
8.	Kabupaten Badung	25.894
9.	Kabupaten Klungkung	17.295

(Sumber: Satu Data, 2024)

Berdasarkan jumlah data UMKM Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng menduduki peringkat kedua sebagai Kabupaten yang memiliki UMKM terbanyak setelah Kota Denpasar. Kabupaten Buleleng adalah satu dari 9 kabupaten di Bali yang memiliki perkembangan UMKM sangat pesat. Perkembangan jumlah UMKM berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

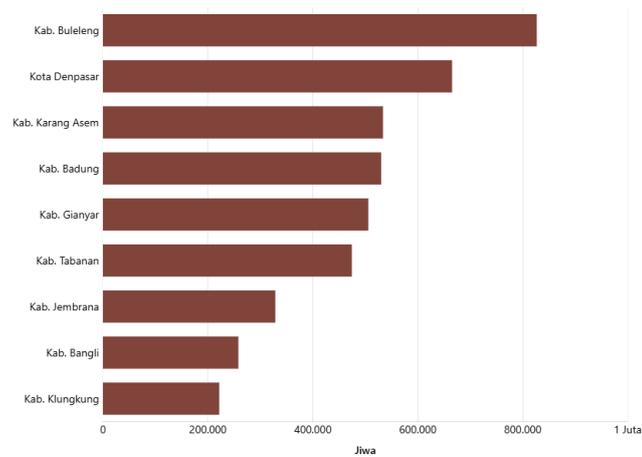
Gambar 1. 2 Data Perkembangan Jumlah UMKM Per Kecamatan di Kabupaten Buleleng Tahun 2019-2023



(Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi UKM Kabupaten Buleleng)

Data ini menunjukkan bahwa perkembangan UMKM di Kabupaten Buleleng per kecamatan naik secara signifikan dari tahun 2019 yang terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023. Meskipun UMKM di Kabupaten Buleleng menduduki peringkat kedua di Bali, perlu diketahui bahwa Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali, adapun data jumlah penduduk Provinsi Bali berdasarkan data diperoleh adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk Provinsi Bali



Sumber: (Fadhlurrahman, 2024)

Berdasarkan data di atas jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali diperingkat pertama yaitu Kabupaten Buleleng dengan jumlah penduduk 826,74 ribu jiwa (19,03%) dari total penduduk di seluruh Provinsi Bali (Fadhlurrahman, 2024). Jumlah penduduk yang cukup besar serta dinamika UMKM berkembang signifikan membuat Kabupaten Buleleng mempunyai potensi untuk terus mengembangkan sektor UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata upaya pemerintah untuk memetakan dan mengklasifikasikan UMKM ini merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah, sehingga diharapkan mampu menggerakkan ekonomi secara lebih inklusif (InfoPublik, 2023).

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan UMKM yang berkembang secara signifikan, keberlangsungan usaha sangat bergantung pada peningkatan literasi keuangan yang efektif tanpa adanya dua aspek tersebut, pelaku usaha berisiko menghadapi kendala dalam mengoptimalkan

pertumbuhan dan daya saing di pasar. Keberlangsungan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, di mana di dalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada di dalam suatu usaha (industri), cara-cara yang dipergunakan ini bersumber dari pengalaman sendiri, orang lain, serta berlandaskan pada kondisi atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi di dalam dunia usaha (business) (Widayanti et al., 2017).

Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) suatu UMKM dapat diketahui dengan melihat tingkat keberhasilan suatu bisnis dalam melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan karyawan dan pelanggan, dan mengenai *return on equity* bisnisnya (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan UMKM di antaranya pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategi, pertumbuhan struktural, dan pertumbuhan organisasional (Wickham, 2006). Handayani, (2007) keberlangsungan usaha (*Business Sustainability*) merupakan suatu bentuk konsistensi dari kondisi suatu usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan suatu proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha di mana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha.

Keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha dijelaskan oleh salah satu teori yakni *Resource-Based Theory*. *Resource-Based Theory* digagas pertama kali oleh Wernerfelt (1984) yang menguraikan sebuah bisnis akan

semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan keberlangsungan usaha yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan sumber daya atau aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud) (Yasrawan *et al.*, 2023). Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang baik pada perusahaan akan berdampak terhadap kinerja jangka panjang perusahaan serta akan menjadikan perusahaan lebih unggul bersaing dengan para kompetitor. Sumber daya adalah semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset, kemampuan perorangan karyawan, pengetahuan tentang teknologi, proses organisasional, dan informasi yang berguna untuk mengimplementasikan strategi perusahaan, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan (Pasha, 2017). Sumber daya perusahaan atau bisnis dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni sumber daya modal fisik (teknologi yang digunakan oleh perusahaan, pabrik, peralatan, lokasi bisnis dan akses ke bahan baku), sumber daya modal manusia (pengalaman, kemampuan, dan kecerdasan manusia ada di dalam perusahaan), dan sumber daya modal organisasi (struktur pelaporan, perencanaan, pengawasan baik di dalam maupun dalam hubungannya dengan lingkungan di luar perusahaan)(Barney, 1991). Dengan demikian sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk UMKM di antaranya adalah literasi keuangan sebagai bagian dari sumber daya modal manusia.

Keberlangsungan usaha mengarah pada pencapaian kinerja jangka panjang, dengan literasi keuangan sebagai salah satu aspek pendukung penting, khususnya bagi pelaku usaha dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan serta kelangsungan ekonomi negara. Literasi keuangan yang

rendah akan berdampak pada pembuatan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari pembuatan keputusan yang salah akan berakibat kepada pengelolaan keuangan yang buruk serta tidak efektif, sehingga hal ini dapat mengakibatkan individu atau sebuah unit usaha rentan akan krisis keuangan dan berpotensi mengalami kerugian. Literasi keuangan dalam hal pengelolaan juga diakui sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap keputusan pada sektor keuangan UMKM yang minim informasi, sehingga menimbulkan dampak negatif di mana pelaku UMKM sangat dituntut untuk memahami akan literasi keuangan dalam mengelola keuangannya (Yuningsih et al., 2022).

Literasi keuangan berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting. Kesulitan keuangan tidak saja disebabkan oleh rendahnya pendapatan, namun dapat pula disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan (Shahreza & Lindiwatie, 2020). Margaretha & Pambudhi, (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor untuk mengukur sebuah literasi keuangan, antara lain: pertama adalah pengelolaan keuangan, yang terdiri dari: pengaruh inflasi untuk kelompok tertentu, pajak penjualan, perhitungan anggaran, perhitungan *present value*, pentingnya berinvestasi, informasi tentang ATM, pemahaman tentang investasi pendidikan, pemahaman tentang pengeluaran, pengertian laporan utang, pengertian anggaran. Kedua investasi, yang terdiri dari tempat aman untuk menabung, jenis investasi yang tepat ketika inflasi, return terkecil dari

investasi, investasi yang memberikan return tinggi, produk investasi, bunga tabungan, penjamin pasar modal, kapan sebaiknya berinvestasi di saham, masa jatuh tempo obligasi Indonesia. Ketiga utang, yang terdiri atas: cara tepat punya utang, perhitungan penggunaan utang, faktor-faktor yang dapat mengurangi pinjaman, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bunga pinjaman. Keempat asuransi, yang terdiri atas manfaat asuransi kesehatan, pentingnya asuransi jiwa, kerugian leasing mobil, premi asuransi, asuransi mobil.

Hasil penelitian dari Indrayani (2020) menunjukkan aspek literasi keuangan bahwa literasi keuangan sebagai informasi dan pengetahuan yang menjadi dasar dalam pengelolaan keuangan dalam upaya meningkatkan kegiatan usaha, sehingga mampu bertahan bahkan berkembang di berbagai pangsa pasar. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik usaha untuk memperkaya pengetahuan dan informasi keuangan sebagai dasar untuk meningkatkan keberlangsungan usaha agar memiliki daya saing, sehingga memberikan kontribusi dalam perkembangan perekonomian.

Gender sudah menjadi pembicaraan yang diperbincangkan baik di dunia pendidikan, perpolitikan, ekonomi, bahkan menjadi wacana dalam pembahasan serius maupun perbincangan ringan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diketahui wacana gender muncul sebagai dekonstruksi terhadap budaya patriarki yang telah menghegemoni paradigma masyarakat sekurang-kurangnya tiga ribu tahun lamanya (Rahmawati, 2015). (Handayani.T & Sugiarti, 2008) dalam pandangannya

mengatakan gender adalah sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam artian memilih atau memisahkan) peran laki-laki dan perempuan, bersifat dapat dipertukarkan, tidak ditentukan oleh perbedaan biologis atau kodrat melainkan dibedakan atau dipilah menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Prof. Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum beliau mengatakan bahwa:

“Gender bisa dikatakan sebagai sebuah ukuran kepantasan, contoh yang mana disebut dengan gender perempuan adalah memasak, dimana gender perempuan Bali itu pantas untuk berdagang ini berbeda dengan gender perempuan Aceh yang tidak pantas untuk berdagang karena di daerah Aceh pasar itu merupakan wilayah laki-laki sehingga gender laki-laki di sana pantas untuk berjualan. Gender bisa dibedakan melalui etnis, asal daerah, waktu, jenis kelamin, agama dan kepercayaan”

Ditinjau dari perspektif gender, beberapa penelitian menyebutkan terdapat perbedaan literasi keuangan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (*Herawati et al., 2024*). Hal ini diindikasikan karena laki-laki memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan yang lebih cenderung menghindari risiko (*Lusardi et al., 2010*). Berdasarkan survei OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan perempuan di Indonesia (50,33%) sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (49,05%), namun masih ada kesenjangan dalam pengelolaan keuangan. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan perempuan guna mencapai kesetaraan gender dalam pengelolaan keuangan (*Dewi, et al., 2020*).

Perbedaan tingkat literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam gaya dan karakteristik bisnis yang mereka terapkan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbandingan signifikan pada pendekatan bisnis antara kedua gender ini (Handriana & Basuki, 2012). Gaya dan karakter bisnis antara perempuan dan laki-laki sering kali memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta psikologis. Perempuan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kolaboratif dibandingkan laki-laki yang lebih hierarkis dan langsung dalam pengambilan keputusan (Eagly & Carli, 2007). Studi menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan pendekatan transformasional, yaitu dengan membangun hubungan emosional yang kuat dengan tim mereka dan mendorong kerja sama tim (Eagly et al., 2003). Sebaliknya, laki-laki lebih condong pada kepemimpinan transaksional yang berbasis pada target dan penghargaan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko bisnis dibandingkan laki-laki yang lebih berani mengambil keputusan berisiko tinggi (Croson & Gneezy, 2009).

Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali, yang mencerminkan keberagaman suku, ras, dan budaya. Keanekaragaman ini menciptakan dinamika sosial unik di mana tradisi, adat, dan kebiasaan hidup berdampingan serta saling mempengaruhi. Interaksi antara masyarakat asli Bali dan pendatang dari berbagai daerah menjadikan Buleleng kaya akan budaya, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seni, kuliner, serta praktik ekonomi dan sosial. Bali dengan

kekayaan budaya dan tradisinya menjadi tempat tinggal bagi perempuan dari berbagai latar belakang, baik berasal dari Bali maupun dari luar Bali (Putri, 2024). Perempuan Bali adalah perempuan yang lahir di Bali dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Bali, sehingga secara administratif dan kultural dianggap sebagai bagian dari masyarakat Bali. Sementara itu, perempuan non-Bali adalah mereka yang berdomisili di Bali tetapi memiliki KTP dari daerah lain, sehingga secara administratif bukan penduduk asli Bali meskipun tinggal dan beraktivitas di wilayah tersebut (Aini, 2024).

Perempuan memiliki peran sangat besar dalam sebuah kehidupan salah satunya pada bidang sosial budaya di mana perempuan dituntut untuk bisa berperan aktif di setiap kegiatan yang dilaksanakan contohnya jika ada sanak saudara atau tetangga mempunyai acara mereka akan diminta untuk membantu di setiap prosesnya. Keterlibatan perempuan di berbagai kegiatan membuat mereka harus pintar-pintar membagi waktu antara pekerjaan serta kegiatan sosialnya (Rahmawati, 2015). Perempuan Bali adalah salah satu contoh perempuan di Indonesia yang mempunyai peran besar pada kegiatan sosial budaya mengingat Bali dikenal sebagai pulau seribu pura di mana aktivitas keagamaan yang kuat mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat Bali, tidak hanya dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam adat istiadat. Pengaruh ini sangat terasa, terutama di kalangan perempuan Bali (Prasiasa et al., 2023).

Bali merupakan wilayah potensial yang mampu untuk melahirkan berbagai tenaga ataupun pengusaha kreatif yang memiliki gender Perempuan. Di mana seluruh usaha kreativitas yang berdasarkan atas

kearifan lokal Bali banyak dikerjakan oleh perempuan. Industri ekonomi kreatif yang dilakukan oleh perempuan menjadikan mereka semakin dapat meningkatkan kapasitas diri dalam keluarganya (Adhiputra, 2016). Perempuan Bali memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan dan adat istiadat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mempersiapkan sesajen dan mengikuti upacara keagamaan, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti ngayah di pura dan membantu tetangga dalam upacara adat (Dinas Kebudayaan, 2020). Selain peran dalam ranah domestik dan adat, perempuan Bali juga sering kali berperan dalam sektor ekonomi, baik sebagai pekerja maupun pengusaha. Mereka harus mampu menyeimbangkan tanggung jawab rumah tangga, keterlibatan dalam kegiatan adat, dan pekerjaan profesional. Kemampuan untuk mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan mengelola energi menjadi kunci bagi mereka untuk menjalankan berbagai peran tersebut secara efektif (Prasiasa *et al.*, 2023). Namun, beban peran ganda ini dapat mempengaruhi kesehatan mental perempuan Bali. Kombinasi antara pekerjaan profesional dan tanggung jawab rumah tangga dapat memicu stres dan kelelahan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menerapkan manajemen waktu yang efektif dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar (Agustiari & Darma, 2022).

Masyarakat asli Bali hingga saat ini masih menganut konsep paternalitas. Konsep paternalitas adalah konsep yang berkaitan dengan

peran dan otoritas ayah atau laki-laki dalam struktur keluarga dan masyarakat. Biasanya, ini mencakup kontrol, perlindungan, dan penegakan aturan. Dalam masyarakat patriarkal, paternalitas sering kali menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan penentu kebijakan dalam keluarga maupun komunitas (*Rahmayanty et al., 2023*). *Wiratmi, et al (2014)* menyatakan bahwa banyak masyarakat Bali yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya paternalitas, yaitu berorientasi ke atas, menunggu petunjuk dan panutan, serta kurang inisiatif. Konsep maternalitas adalah sistem keturunan yang ditarik menurut garis lahir dari ibu. Dalam hal ini, baik kedudukan anak perempuan lebih tinggi, sehingga ketika menikah maka suami akan mengikuti keluarga istrinya. Posisi perempuan memiliki banyak keutamaan dalam peran hingga hak dalam pembagian warisan. Pada sistem kekerabatan matrilineal anak-anak yang dilahirkan dari perkawinannya akan mengikuti sistem kekeluargaan sang ibu (*Setyaningrum, 2022*).

Siregar & Amran (2018) membandingkan perempuan dalam konsep paternalitas dan maternalitas penting karena keduanya mencerminkan sistem sosial yang berbeda dalam menentukan peran dan kedudukan laki-laki serta perempuan dalam keluarga dan masyarakat. *Rahmayanty et al., (2023)* dalam masyarakat Bali yang paternalitas, perempuan memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun usaha. Sistem patrilineal juga membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan keputusan keluarga atau suami, sehingga ruang geraknya dalam berwirausaha dipengaruhi oleh struktur keluarga. Sebaliknya, perempuan dari budaya maternalitas lebih mandiri dalam pengambilan keputusan

usaha. Mereka lebih fleksibel dalam memilih jenis bisnis dan berani mengambil risiko, karena tidak terikat sistem adat yang ketat, perempuan non-Bali memiliki lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan usaha tanpa mempertimbangkan aspek kekerabatan, sehingga lebih leluasa dalam menjalankan bisnisnya.

Penelitian oleh (Handayani & Hartijasti, 2021) mengatakan bahwa mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan paternalitas terhadap perilaku inovatif karyawan di perusahaan rintisan Indonesia, dengan pemberdayaan psikologi sebagai mediator. Studi ini mendapati bahwa kepemimpinan *benevolent* dan otoriter mempengaruhi perilaku inovatif karyawan melalui pemberdayaan psikologi, sementara kepemimpinan moral tidak menunjukkan efek mediasi serupa. Hasil temuan ini menyoroti pentingnya pemberdayaan psikologi dalam mendorong inovasi karyawan di bawah kepemimpinan paternalistik. Konsep paternalisme dalam literasi keuangan ini merujuk pada pendekatan dimana pihak yang lebih berwenang seperti pemerintah, lembaga keuangan atau orang tua mengambil peran dominan dalam mengatur segala keputusan keuangan baik individu atau kelompok (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Konsep paternalitas dalam literasi keuangan ini merujuk pada intervensi pemerintah atau lembaga terkait untuk melindungi individu dari keputusan keuangan yang merugikan akibat dari kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan (Asari et al., 2023). Literasi keuangan tidak hanya sekadar mengetahui angka, akan tetapi kemampuan untuk memahami dinamika keuangan antara keuangan pribadi

dan global dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Keaktifan dalam aktivitas sosial budaya sangat identik dengan perempuan Bali. Keikutsertaan mereka dalam segala macam upacara adat, gotong royong, serta kegiatan komunitas menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Loyalitas terhadap tradisi ini di satu sisi meningkatkan nilai gotong royong dan kebersamaan, akan tetapi di sisi lain, tuntutan waktu yang tidak sedikit untuk aktivitas sosial budaya ini mampu membatasi waktu kesediaan dalam mengembangkan usaha mereka. Mayaswari & Yasa (2015) perempuan non-Bali yang lazimnya tidak banyak tuntutan sosial budaya seperti perempuan Bali, mempunyai waktu luang lebih banyak untuk fokus dalam mengembangkan usaha, namun dilihat secara kenyataannya, ternyata tidak semua perempuan non-Bali bisa memanfaatkan waktu luang tersebut secara optimal. Di mana kita seringkali mendengar anggapan yang mengatakan bahwa perempuan lebih cocok untuk mengurus rumah tangga daripada berbisnis. Baik perempuan Bali maupun non-Bali yang belum mampu mengelola keuangan dengan baik, seperti memisahkan uang pribadi dan usaha, dari fenomena ini peneliti ingin mengetahui bagaimana memahami literasi dari perempuan dengan latar budaya berbeda, mengingat perbedaan nilai, pola pikir, dan akses ke sumber daya yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha mereka di sektor UMKM (Hafifah et al., 2019)

Fenomena dalam penelitian ini diangkat dari wawancara dan observasi langsung terhadap perempuan pelaku usaha di Kecamatan

Buleleng. Observasi dilakukan dengan cara mengamati melalui buku pencatatan pengeluaran dan pemasukan, buku keuangan usaha, buku tabungan, dokumen investasi, buku penganggaran, surat-surat perjanjian kredit seperti kredit usaha rakyat. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha belum memahami literasi keuangan, dengan perbedaan yang terlihat antara perempuan Bali dan non-Bali, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan akses sumber daya keuangan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan ke beberapa desa yang ada di Kecamatan Buleleng yaitu, Desa Penglatan, Kelurahan Kampung Baru, dan Desa Liligundi menunjukkan bahwa dari tiga narasumber hanya satu narasumber saja yang memahami literasi keuangan dan membuat laporan keuangan secara sederhana namun masih mencampur uang pribadi dengan uang usaha dan sebagian narasumber perempuan Bali dan non-Bali masih memiliki literasi keuangan yang kurang baik, seperti belum memahami konsep dasar keuangan (aset, liabilitas, bunga, laporan keuangan), kesulitan dalam keputusan keuangan, tidak menerapkan sistem akuntansi yang benar, serta mencampur keuangan pribadi dengan bisnis. Hal ini menghambat perkembangan UMKM, pengambilan keputusan strategis, dan meningkatkan risiko kegagalan bisnis. Salah satu narasumber perempuan Bali yang berasal dari Desa Penglatan pemilik usaha makanan yaitu dodol sudah berjualan sekitar 10 tahun lamanya beliau mengatakan bahwa:

“Tiang masih mencampur uang usaha dan uang pribadi dan tidak melakukan pencatatan dan pengeluaran jika tidak hari raya, tiang akan melakukan pencatatan dan pengeluaran jika itu hari raya Galungan. Tiang ten paham nike tentang literasi keuangan”

Narasumber dari perempuan non-Bali yang berasal dari Kelurahan Kampung Baru pemilik usaha tempe beliau mengatakan bahwa:

“Aku tidak memisahkan antara keuangan pribadi dengan uang usaha yang aku kelola serta aku ora buat laporan keuangan”

Narasumber perempuan Bali yang berasal dari Desa Penglatan pemilik usaha dodol yang sudah berjualan sekitar 20 tahun beliau mengatakan bahwa:

“Tiang lumayan memahami tentang literasi keuangan dan tiang membuat pencatatan pemasukan, namun tiang masih mencampur keuangan pribadi dengan keuangan usaha”

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Indrayani, 2020) dengan judul makna literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha industri rumah tangga perempuan Bali, dimana pada penelitian ini melakukan penyesuaian untuk menciptakan kebaruan yaitu dengan menambahkan pelaku usaha perempuan non-Bali sebagai narasumber dalam penelitian ini, sehingga pada penelitian ini tidak hanya berpusat di perempuan Bali tetapi juga perempuan non-Bali.

Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara temuan yang diperoleh oleh peneliti pertama dan peneliti kedua mengenai aspek literasi keuangan. Penelitian (Indrayani, 2020) yang berjudul makna literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha industri rumah tangga perempuan Bali. Objek penelitian ini dilaksanakan pada industri rumah tangga perempuan Bali di wilayah kabupaten Buleleng, Gianyar, Jembrana, Tabanan, Klungkung, Badung, Denpasar, Bangli, dan Karangasem. Hasil penelitian keberlangsungan usaha industri rumah tangga sangat didukung

oleh tingkat literasi yang baik, bahwa kemampuan pengetahuan keuangan pelaku usaha sangat penting untuk mendukung keberlangsungan suatu usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani karena penelitian (Kusuma, 2021) dengan penelitian yang berjudul inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Solo Raya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM di Solo Raya.

Atas beberapa hal tersebut maka Kecamatan Buleleng merupakan tempat yang diambil peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini karena Kabupaten Buleleng adalah Kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng mempunyai 9 (Sembilan) kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Buleleng. Dipilihnya penelitian di Kabupaten Buleleng khususnya di Kecamatan Buleleng karena Kabupaten Buleleng menduduki peringkat kedua dengan jumlah UMKM terbanyak di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbanyak di provinsi bali sebanyak 826,74 ribu jiwa dibandingkan dengan Kota Denpasar yang menduduki peringkat kedua dengan jumlah penduduk sebanyak 665,33 ribu jiwa. Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng secara otomatis menjadi rumah bagi beragam ras, suku, dan budaya (Fadhlurrahman, 2024). Keberagaman ini, khususnya di kalangan perempuan Bali dan non-Bali, menjadi alasan utama dilakukannya penelitian di Kecamatan Buleleng untuk memahami dinamika sosial dan

budaya yang unik di daerah tersebut. Selain itu Kecamatan Buleleng sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan ini memiliki jumlah UMKM paling banyak daripada kecamatan yang lain, selain itu mempunyai daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan baik melalui potensi wisata alam maupun budaya dengan potensi wisata beragam hal ini berpengaruh positif terhadap perekonomian di Kecamatan Buleleng, selain potensi wisata perekonomian Kecamatan Buleleng didukung dari keberlangsungan UMKM yang mempunyai peran signifikan dalam perkembangan ekonomi lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berupaya melakukan penelitian dengan mengangkat judul yaitu **“STUDI KOMPARATIF ASPEK LITERASI KEUANGAN PEREMPUAN BALI DAN PEREMPUAN NON-BALI TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA DI KECAMATAN BULELENG”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Perempuan Indonesia mempunyai kewajiban yang besar dalam hal sosial budaya, di mana para perempuan diminta untuk bisa berperan aktif di setiap kegiatan tersebut. Salah satu contoh perempuan Indonesia dengan peran penting pada aktivitas sosial budaya adalah perempuan Bali, akan tetapi perempuan non-Bali juga memiliki peran yang sama namun perempuan Bali mempunyai kewajiban penting dalam kegiatan sosial budaya salah satu contoh yaitu jika ada upacara keagamaan maka

mereka akan menyiapkan segala macam sesajen untuk upacara keagamaan tersebut, ini berbeda dengan perempuan non-Bali yang secara umum tidak terikat oleh tuntutan sosial budaya seperti perempuan Bali. Meski demikian, banyak perempuan dari kedua kelompok ini yang belum mampu mengelola keuangan dengan baik, seperti memisahkan uang pribadi dan usaha dan belum memahami dengan sempurna literasi keuangan.

2. Literasi keuangan penting bagi masyarakat dan pelaku usaha (UMKM) untuk meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan ekonomi negara, namun kenyataannya tingkat literasi keuangan para pelaku usaha itu masih tergolong rendah.
3. Pelaku usaha perempuan Bali dan non-Bali ini masih belum memahami tingkat literasi keuangan dengan baik di mana mereka belum bisa memahami perbedaan antara aset dan liabilitas, menghitung bunga, membaca laporan keuangan, membuat anggaran, melacak pengeluaran.
4. Pelaku usaha perempuan Bali dan non-Bali selalu berkata jika usaha mereka berjalan lancar dan selalu menghasilkan keuntungan tanpa menerapkan sistem akuntansi, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa pelaku usaha tersebut sebenarnya tidak mengalami perkembangan yang optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Bersumber dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat pembatasan masalah pada penelitian ini yakni menganalisis perbandingan aspek literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-

Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng. Pemahaman literasi keuangan masih belum dipahami dan dimengerti oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah perempuan Bali dan perempuan non-Bali.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah ada perbedaan antara literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng?
3. Bagaimana dampak dari perbedaan literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari perbedaan literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan ilmu secara teoritis di bidang akuntansi khususnya literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali terhadap keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan analisi literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali dalam keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng.

b. Bagi pelaku usaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta sumbangan pemikiran mengenai indikator-indikator mengenai literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan mahasiswa serta mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali dalam

keberlangsungan usaha, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi berkaitan dengan analisis literasi keuangan perempuan Bali dan perempuan non-Bali dalam keberlangsungan usaha di Kecamatan Buleleng.

